

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat banyak bentuk karya sastra, salah satunya adalah novel. Tapi awal mula kesusasteraan Indonesia, istilah novel belum digunakan untuk penamaan karya sastra Indonesia. Pada masa 20-an dan 30-an untuk karya sastra yang terbit biasa disebut dengan roman. Roman juga termasuk cerita. Kata itu berasal dari bahasa Prancis kemudian berkembang menjadi nama-nama buku cerita tentang dewa, raja-raja atau para pahlawan zaman dulu. Akhirnya, kata itulah yang berkembang menjadi penjelasan pikiran dengan segala suka dukanya dalam hinaan dan kemuliaannya.¹

Baru pada tahun 40-an, muncul cerita-cerita yang mengisahkan sebagian kecil kehidupan pelaku yang menarik dan mengesankan yang berbeda dengan pola cerita pada masa-masa sebelumnya. Bentuk seperti itu dinamakan novel, karena lebih singkat dan lebih padu. Karya-karya novel tumbuh pada tahun 40-an sebagai akibat pengaruh sastra Inggris dan Amerika.²

Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang

¹ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra Dengan Ancaman Literasi Krisis* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 125.

² Ibid.

menarik. Membaca novel yang (kelewat) panjang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali membaca, dan setiap kali membaca hanya selesai beberapa episode, akan memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Akhirnya pemahaman secara keseluruhan cerita novel seperti terputus-putus.³

Novel dalam Kamus Ilmiah Populer adalah “cerita atau roman”.⁴ Kisah-kisah Islam yang pernah berjaya di tanah Eropa tertuang jelas dalam novel karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa*. Novel tersebut bercerita bahwa Islam masih terjajah oleh bangsa Eropa hingga saat ini. Sebagai contoh *fashion mode* dunia sekarang berkiblat di Paris, Prancis, teknologi militer dan alutsista di Jerman, dan pendidikan terbaik di dunia bukan dipegang oleh negara Islam melainkan negara Eropa, Finlandia. Terbesit rasa iri dan miris memang, bahwa pada kenyataannya Islam pernah menduduki kota-kota tersebut. Oleh karena itu, novel ini memberikan motivasi untuk terus berjuang demi nama baik Islam di mata dunia.

Suatu makna perjalanan yang di ucapkan sahabat Ali ra. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan suaminya Rangga Almahendra sebagai berikut :

Wahai anakku! Dunia ini bagaikan samudra tempat banyak ciptaan-ciptaan-Nya yang tenggela. Maka jelajahilah dunia ini dengan menyebut nama Allah. Jadikan ketakutanmu pada Allah sebagai kapal-kapal yang menyelamatkanmu. Kembangkanlah keimanan sebagai layarmu, logika sebagai pendayung kapalmu,

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 11.

⁴ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama, 2002), 426.

*ilmu pengetahuan sebagai nahkoda perjalananmu, dan kesabaran sebagai jangkar dalam setiap badai cobaan. (Ali bin Abi Thalib ra.).*⁵

Berdasarkan ucapan sahabat Ali ra. novel *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan novel yang menceritakan catatan perjalanan atas sebuah pencarian oleh si penulis sendiri, yaitu Hanum Salsabila Rais dan suaminya Rangga Almahendra. Tinggal di Eropa selama tiga tahun di Austria menjadi arena menjelajah Eropa dan segala isinya. Untuk pertama kalinya dalam 26 tahun, Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra merasakan hidup di suatu negara tempat Islam menjadi minoritas. Pengalaman yang makin memperkaya kekuatan spiritual untuk lebih mengenal Islam dengan cara yang berbeda.

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah catatan perjalanan atas sebuah pencarian. Pencarian 99 cahaya kesempurnaan yang pernah di pancarkan Islam di benua Eropa. *Vienna, Paris, Madrid, Cordoba, Granada dan Istanbul*. Perjalanan yang membuat Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra menemukan banyak hal lain yang jauh lebih menarik dari sekedar Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart, Stadion Sepak Bola San Siro, Colloseum Roma, atau gondola-gondola di Venezia. Pencarian Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra telah mengantarkan mereka pada daftar tempat-tempat ziarah baru di Eropa yang belum pernah di dengar sebelumnya. Memang tempat-tempat ziarah tersebut bukanlah tempat suci yang namanya pernah disebut dalam Al-

⁵ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 9.

Qur'an atau kisah para Nabi. Tapi dengan mengunjungi tempat-tempat tersebut, Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra menjadi semakin mengenal identitas agamanya sendiri.⁶

Yang menarik dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah tokoh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang masih hidup dan nyata dalam berinteraksi sosial dan mengusung fakta sejarah yang sebenarnya. Namun, untuk melindungi privasi orang-orang yang terlibat dalam cerita ini, mereka sengaja disamarkan. Tutar dialog dan alur cerita yang terjadi dalam novel ini juga direkonstruksi ulang untuk memperkuat bangunan cerita, tanpa menghilangkan esensinya.

Dalam novel ini, pembaca diajak merasakan pengaruh Islam di benua Eropa lewat perjalanan Hanum Salsabiela Rais, Rangga Almahendra, Fatma Pasha, dan Ayse. Perjalanan pertama dimulai dari bukit Kahlenberg yang dingin dan berlanjut dengan menziarahi lukisan kakek moyang Ayse, seorang Turki yaitu Kara Mustafa Pasha di museum Wina. Lalu perjalanan Hanum Salsabila Rais dengan Marion Latimer seorang mualaf Paris sekaligus sejarawan. Mereka menjelajahi museum Louvre untuk melihat rahasia dibalik lukisan Bunda Maria yang dihijabnya bertahtakan kalimat tauhid *La Ilaha Illallah*.

Novel ini dikemas dalam bahasa yang menarik, sehingga pembaca mudah sekali untuk memahaminya. Ketika menyusun novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra seakan-

⁶ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa*., 3-4.

akan mengajak pembaca untuk ikut serta didalamnya. Berbagi pengalaman dan informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

Berdasarkan pengamatan Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra selama tiga tahun hidup di Eropa, kondisi umat saat ini sudah semakin jauh dari kondisi peradaban Islam dahulu. Kondisi umat kini menyalah artikan jihad sebagai perjuangan dengan pedang, bom dll bukan jihad dengan pengetahuan dan teknologi.

Menurut Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra, dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Dijelaskan bahwa:

Peradaban Islam mengalami kemunduran selama beberapa abad terakhir. Di tengah retorika teriakan jihad untuk memerangi negara-negara barat, kita dihadapkan pada suatu realitas tidak ada satu pun negara Islam yang memiliki kemampuan teknologi untuk melindungi dirinya sendiri saat ini.⁷

Eropa dan Islam. Mereka pernah menjadi pasangan serasi. Kini hubungan keduanya penuh pasang surut prasangka dengan berbagai dinamikanya. Berbagai kejadian sejak 10 tahun terakhir misalnya pengeboman Madrid dan London, menyusul serangan teroris 11 september di Amerika, kontroversi kartun Nabi Muhammad, dan film *Fitna* di Belanda menyebabkan hubungan dunia Islam dan Eropa mengalami ketegangan yang cukup serius.⁸

Menurut George Santayana dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* "Barang siapa melupakan sejarah, dia pasti akan mengulanginya."⁹

Banyak diantara umat Islam kini yang tidak lagi mengenali sejarah

⁷ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa*., 5.

⁸Ibid., 4.

⁹ Ibid.

kebesaran Islam pada masa lalu. Tidak banyak yang tahu bahwa luas teritori kekhalifahan Umayyah hampir 2 kali lebih besar daripada wilayah Kekaisaran Roma di bawah Julius Caesar. Tidak banyak yang tahu pula bahwa peradaban Islam lah yang memperkenalkan Eropa pada Aristoteles, Plato, dan Socrates, serta akhirnya meniupkan angin *Renaissance* bagi kemajuan Eropa saat ini. Cordoba, ibu kota kekhalifahan Islam di Spanyol, pernah menjadi pusat peradaban pengetahuan dunia, yang membuat Paris dan London beriri hati.¹⁰

Istilah *Renaissance* berasal dari bahasa Perancis yang berarti kebangkitan kembali. Menurut Jules Michelet seorang sejarawan Perancis yang terkenal, *Renaissance* adalah “Periode penemuan manusia dan dunia, bukan sekedar kebangkitan kembali yang merupakan permulaan kebangkitan modern”.¹¹

Menurut Rohinah M. Noor dalam bukunya, abad *Renaissans* (berasal dari bahasa Prancis atau bahasa Inggris *renaissance* dan bahasa Italia *Rinascimento* yang mempunyai arti kelahiran kembali) adalah “sebuah gerakan kebudayaan antara abad ke-14 hingga abad ke-17, bermula di Italia dan kemudian menyebar keseluruh Eropa”.¹² Gerakan ini mencakup kebangkitan pengetahuan berdasarkan sumber-sumber klasik, tummbuhnya panutan pada Sri Paus dan segala sesuatu yang anggun, perkembangan gaya dalam seni lukis, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

¹⁰ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 99 *Cahaya di Langit Eropa.*, 4-5.

¹¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 110.

¹² Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 130.

Sedangkan menurut Simon Petrus L. Tjahjadi dalam bukunya, *Renaissance* adalah zaman kelahiran kembali (*Renaissance*, bahasa Perancis) kebudayaan Yunani Romawi di Eropa pada abad 15 dan 16.¹³

Pada awal *Renaissance* atau kebangkitannya, Eropa menghadapi tantangan yang sangat berat. Di hadapannya masih terdapat kekuatan-kekuatan perang Islam yang sulit dikalahkan, terutama Kerajaan Usmani yang berpusat di Turki. Eropa menjadi maju dalam dunia perdagangan karena tidak tergantung lagi kepada jalur lama yang dikuasai Islam.¹⁴

Kejayaan Islam dimasa lalu sangat gemilang. Kejayaan Islam tersebut merupakan model peradaban terbaik di dunia sepanjang masa. Tidak hanya dari wilayah kekuasaannya yang membentang dari timur ke barat, namun juga peninggalan-peninggalan peradaban yang sangat bernilai. Salah satu peninggalan peradaban Islam yang gemilang adalah pemikiran.¹⁵

Negeri-negeri Islam yang pertama kali jatuh ke bawah kekuasaan Eropa adalah negeri-negeri yang jauh dari pusat kekuasaan Kerajaan Usmani. Meskipun kerajaan ini terus mengalami kemunduran, tetapi masih disegani dan dipandang masih cukup kuat untuk berhadapan dengan kekuatan militer Eropa waktu itu. Negeri-negeri Islam yang pertama dapat dikusai oleh negara Barat negeri Islam di Asia Tenggara dan di Anak Benua Hindia. Sementara, negeri-negeri Islam di Timur Tengah yang

¹³ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kasinus, 2004), 176.

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 174.

¹⁵ Khalid Hadid, *12 Tokoh Pengubah Dunia* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 13.

berada di bawah kekuasaan Usmani, baru diduduki Eropa pada masa berikutnya.¹⁶

Padahal Islam pernah memberikan sumbangan besar dalam kebangkitan Eropa menuju dunia modern. Sumbangan-sumbangan itu yang kini tetap diberikan melalui pribadi-pribadi muslim yang bergerak dalam bidang keilmuan. Seperti tokoh dalam novel ini, Marion Latimer dan banyak lagi kaum muslimin yang bergerak dalam ketenaga kerjaan dan ekonomi Eropa.

Islam yang menjadi mayoritas di negara Indonesia, menjadi minoritas di negara Eropa. Negara yang menganut sistem Liberal ini, menjadikan bangsanya mempunyai agama yang berbeda-beda bahkan ada yang yang tidak beragama (*Atheis*).

Ideologi Liberalisme ini berkembang berawal dari lingkungan Eropa pada abad pertengahan. Ketika itu masyarakat Eropa masih bercorak feodal, dimana kekuasaan terletak pada kaum *Aristokrat* (bangsawan) yang menguasai tanah. Sehingga mereka menguasai kekuatan politik sekaligus kekuasaan ekonomi yang sangat besar.¹⁷

Dengan adanya aturan feodal yang menyebabkan terjadinya keresahan dari kaum penggarap atau pesuruh, mereka mengembangkan faham Liberal yang lama-kelamaan disambut oleh golongan pedagang dan industri.

¹⁶ Yatim, *Sejarah Peradaban.*, 175.

¹⁷ Arif Rohman, et, al., *Politik Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta : Laks Bang Mediatama, 2009), 33.

Pentingnya sistem pemerintahan Liberal menurut John Stuart Mill, adalah “Tujuan utama politik adalah mendorong setiap warga masyarakat dapat bertanggung jawab serta bertindak dewasa. Tujuan ini bias dicapai manakala anggota-anggota masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka.”.¹⁸

Menurut Arif Rohman dalam bukunya, ciri-ciri ideologi Liberal secara kongkrit adalah :

- a. Demokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang lebih baik.
- b. Setiap anggota masyarakat mempunyai kebebasan intelektual penuh, termasuk kebebasan dalam : berbicara, beragama, serta kebebasan pers.
- c. Pemerintah hanya mengatur kehidupan masyarakat secara terbatas.
- d. Kekuatan dari seseorang terhadap orang lain merupakan hal yang buruk. Oleh karenanya, kekuasaan harus dicurigai, dibatasi, dan diawasi karena cenderung disalahgunakan. Sehingga, pemerintah harus dijalankan sedemikian rupa dan penyalahgunaan kekuasaan dapat dicegah.
- e. Masyarakat dikatakan bahagia manakala individu-individu di dalamnya bahagia.¹⁹

Jika hal awal atau suatu hal kecil tidak pernah dipelajari dan dipahami, maka peserta didik tidak akan pernah paham arti penting dari sebuah pendidikan untuk bekal hidup dimasa depan. Dalam Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Kebutuhan Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, mereka berhak memperoleh pendidikan yang layak.

¹⁸ Rohman, et, al., *Politik Ideologi.*, 34.

¹⁹ Ibid.,34-35.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, BAB IV Pasal 5 ayat 1-5. Bahwa :

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.²⁰

Pendidikan diharapkan dapat berkembang dengan baik, sehingga bisa bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Tujuan pendidikan pun akan tercapai, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, salah satunya adalah nilai pendidikan karakter.

Menurut Mulyasa, dalam buku *Manajemen Pendidikan Karakter*.

Di jelaskan bahwa :

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter yang mulia lainnya.²¹

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang

²⁰ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara 2013.

²¹ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan dan berpedoman pada nilai-nilai budaya bangsa. Ketika bangsa Indonesia mengalami krisis moral, maka sistem nilai tersebut perlu ditindak lanjuti terutama dalam mewujudkan karakter pribadi dan karakter bangsa yang telah ada seperti tekun beribadah, jujur, dan lain sebagainya.

Adapun isi novel yang menyatakan pentingnya pendidikan karakter seperti ucapan Fatma Pasa. Yaitu "Dan ini adalah ajaran Islam yang sangat mendasar. Berderma dan berzakat membersihkan diri sepanjang waktu".²² Ungkapan Fatma disini menjelaskan tentang ajaran Islam dasar yang mampu membuat manusia tahu akan arti penting dari beragama salah satunya tentang mengeluarkan harta di jalan Allah.

Isi novel yang menunjukkan adanya nilai karakter berwawasan luas seperti ucapan Fatma Pasha, yaitu:

"Kalau kau lihat, gereja-gereja di Eropa dibangun ratusan tahun lalu. Dan bisa kau lihat semuanya sangat indah karena detail yang rumit di setiap reliefnya. Bahkan mereka membangun gereja dengan menara setinggi mungkin, padahal gereja sudah dibangun di dataran yang sangat tinggi. Tentu hal seperti ini tidak mudah dilakukan pada zaman dulu".²³ Penjelasan Fatma kepada Hanum.

Ungkapan Fatma disini menjelaskan, Fatma yang tidak bersekolah tinggi ini ternyata mempunyai kecermatan yang tinggi. Meski muslimah sejati, ternyata dia tahu banyak model dan tipe gereja di Eropa. Termasuk alasan kenapa gereja harus dibangun dengan gaya khusus.

²² Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 99 *Cahaya di Langit Eropa*., 59.

²³ Ibid., 37.

Pendidikan secara alami merupakan kebutuhan manusia. Sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, menjadikan generasi masa depan bangsa Indonesia sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mendidik seseorang merupakan hal yang tidak mudah. Untuk itu seorang pendidik harus sabar dan dibutuhkan sebuah metode yang cocok untuk mengajar. Sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an surat An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ^{١٢٥}

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²⁴

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa ada metode pembelajaran yang telah diterangkan oleh Allah Swt melalui firman-Nya. Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan guna memaksimalkan proses dan hasil belajar. Namun kesemuanya tetap harus didasarkan atas pertimbangan-

²⁴ QS. An-Nahl (16) : 125.

pertimbangan tertentu seperti keadaan perkembangan peserta didik, materi pelajaran yang disampaikan dan lain sebagainya.

Dari latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*”, dengan harapan novel tersebut dapat memberikan wacana tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter agar anak bangsa menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia, tidak buta ilmu pengetahuan dan terbentuknya manusia yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ?
2. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan karakter dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa*.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran pendidikan karakter dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa*.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian bermanfaat sebagai sumbangan ilmiah dalam mengembangkan dunia pendidikan khususnya pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak berusia dini.

2. Secara Praktis

- a. Menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan dan menjadi hak semua warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan.
- b. Menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan karakter disekolah sangat penting untuk membentuk karakter anak didik. Karena tantangan zaman semakin berat dan merebaknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Untuk itu, diperlukan adanya pendidikan karakter

agar tercipta pondasi yang sangat kuat dan anak didik tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, buku-buku, atau tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa skripsi yang juga membahas tentang pendidikan karakter dengan kajian novel yang berbeda. Antara lain skripsi yang ditulis oleh Aizatul Mustakimah salah satu mahasiswi STAIN KEDIRI jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Analisa Novel Laskar Pelangi dilihat dari Sudut Pandang Pendidikan Karakter*”, dalam skripsi tersebut dijelaskan karakter dan metode pembelajaran apa saja yang ada dalam novel *Laskar Pelangi*.

Selain itu, skripsi mahasiswi STAIN KEDIRI jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Binti Nafi'ah dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini*”, dijelaskan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam meliputi :

1. Nilai Keimanan, Keislaman, Akhlak (Akhlak kepada Allah SWT, Akhlak manusia terhadap diri sendiri, Akhlak manusia terhadap orang lain).

2. Terdapat metode-metode pendidikan agama Islam yang pada dasarnya sama dengan metode-metode secara umum.
3. Adanya relevansi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan nilai pendidikan karakter.²⁵

Dalam pencarian menggunakan fasilitas internet, penulis menemukan skripsi yang juga meneliti tentang pendidikan karakter. Yaitu skripsi yang ditulis oleh Siti Saadatul Mujahidah salah satu mahasiswa UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Keguruan dengan judul *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere-Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Fiqh di MI”*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Hafalan Sholat Delisa Karya Tere-Liye* dan terdapat relevansinya dalam pembelajaran Fiqh, yaitu komponen Pendidik, Peserta didik, Metode, Materi.²⁶

Selain itu, skripsi yang ditulis oleh Vicky Khoirunnisa Wardoyo salah satu mahasiswa UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul *“Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa”*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan

²⁵ Binti Nafi'ah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, STAIN Kediri, 2014, viii.

²⁶ Siti Saadatul Mujahidah, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere-Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Fiqh di MI*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, vii.

terdapat empat nilai toleransi antar umat beragama, yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *Agree in Disagreement*, dan saling mengerti. Maka film ini dapat menjadi media dalam berdakwah dengan kandungan nilai toleransi antar umat beragama.²⁷

F. Kajian Teoritik

1. Novel Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter

Generasi muda adalah generasi yang akan melanjutkan tonggak perjuangan di masa depan. Sementara itu, peran sastra dalam membentuk generasi yang akan datang perlu dilakukan. Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik.²⁸

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dukungan dari institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran dan majalah.²⁹

Media massa hendaknya diawasi dan diberi ketentuan yang tegas agar mengindahkan unsur pendidikan. Dalam konteks ini, Negara memiliki kewajiban untuk mengontrol segala aktivitas media, agar sesuai dengantujuan Negara itu sendiri. Media massa perlu

²⁷ Vicky Khoirunnisa Wardoyo, *Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, ix.

²⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

²⁹ Zubaedi, *Desaian Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), 173.

menempatkan dirinya sebagai pendidik yang secara simultan ikut memberi pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak-anak dan remaja.

Apalagi pada era globalisasi seperti saat ini, guru dan sekolah menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang hampir tidak dapat dikendalikan dan dikenali. Penggunaan system informasi berteknologi tinggi melalui jaringan internet telah memungkinkan anak menggunakan sebagian waktunya untuk mengakses informasi sendiri, memberi peluang sangat besar bagi anak memperoleh informasi tanpa seleksi. Untuk itu diperlukan juga sebuah regulasi dalam pemanfaatan internet agar bisa berfungsi pendidikan, bukan sebaliknya bersifat merusak terhadap perkembangan karakter atau moral anak-anak dan remaja. Dalam teori *Modeling* yang dikemukakan Bandura, yaitu :

Manusia belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Peniruan model menjadi unsur penting dalam belajar. Individu dapat saling mengajarkan dengan cara saling mengamati perilaku individu lainnya. Dengan saling mengamati perilaku orang lain, manusia dapat dengan cepat mendapat respon.³⁰

Teori ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak dan remaja. Masa ini merupakan usia mencari figur atau panutan dalam rangka pembentukan karakter atau jati dirinya. Dalam kenyataannya, anak-anak dan remaja sering kali mengidolakan figur yang ditemukan dalam cerita bacaan maupun televisi dibanding dengan figur guru atau orang tuanya. Hasil penelitian Bandura menunjukkan bahwa anak-anak lebih

³⁰ Zubaedi, *Desaian Pendidikan Karakter*, 173.

agresif setelah menonton model yang agresif, film agresif atau kartun kekerasan dibandingkan dengan anak-anak yang melihat model tidak agresif atau tanpa model sekalipun.³¹

Ketika proses pembelajaran berlangsung, dibutuhkan media untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Kamus Ilmiah, media dapat diartikan "Perantara (informasi), penengah, wahana, wadah, atau sarana yang dipergunakan oleh komunikator sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan apabila komunikan jauh tempatnya, banyak jumlahnya atau kedua-duanya".³²

Salah satu media yang dapat digunakan untuk pembelajaran pendidikan karakter adalah karya sastra dalam bentuk novel. Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah rekayasa. Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia.

Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau cerpen (tertulis atau lisan), syair, pantun, sandiwara atau drama, lukisan atau kaligrafi.³³

³¹ Zubaedi, *Desaian Pendidikan Karakter.*, 174.

³² Rajasa, *Kamus Ilmiah.*, 383.

³³ Mila Anggita, "Makalah Tentang Novel", *Blogspot.com*, <http://milaanggita11bahasa11.blogspot.com>, Diakses tanggal 13 mei 2015.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Cerita novel akan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak jika dia di arahkan melalui contoh-contoh konkret dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, menjunjung tinggi nilai luhur, norma dan akhlak mulia yang terkandung dalam perilaku keseharian masyarakat dikemas menjadi sebuah cerita yang disajikan untuk kepentingan pendidikan.

Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang berisi nilai-nilai pendidikan dan isinya dapat memanusiaikan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka. Yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola – pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel yang baik mempunyai fungsi sosial, sedang novel hiburan hanya berfungsi personal. Novel berfungsi sosial karena novel yang baik ikut membina orang tua masyarakat menjadi manusia. Seding

novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang dihadirkan tidak membina manusia atau tidak, yang penting adalah bahwa novel memikat dan orang mau cepat-cepat membacanya.

Novel yang baik adalah novel yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, salah satunya nilai pendidikan karakter. Dengan karakter yang ada, seorang pembaca akan mampu meningkatkan moral, akhlak dan budi pekertinya ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, novel dapat dijadikan media pembelajaran karakter dengan syarat novel yang diambil adalah novel yang baik, bukan novel hiburan semata.

2. Analisa Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*

Menurut E. Kosasih dalam buku *Kompetensi Ketatabahasaan dan Sastra Indonesia*, novel adalah:

Berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.³⁴

Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas. Novel adalah sebuah uraian mendalam tentang suatu tema yang diungkapkan lewat cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Novel adalah sebuah cerita yang menceritakan pelaku-pelaku atau tokoh-tokoh mulai dari waktu muda atau kecil,

³⁴ E. Kosasih, *Kompetensi Ketatabahasaan dan Sastra Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2004), 250.

kemudian menjadi tua. Cerita tersebut bergerak dari satu adegan ke adegan lain, dan satu tempat ke tempat yang lain dengan waktu yang cukup panjang. Unsur yang paling menonjol dalam novel adalah konflik. Bahkan dapat dikatakan bahwa novel adalah rangkaian dari beberapa konflik yang membentuk satu jalan cerita. Novel yang menarik biasanya mengandung konflik-konflik yang mengejutkan atau mendadak.

99 *Cahaya di Langit Eropa* adalah novel *best seller* tentang perjalanan menapak jejak Islam di Eropa karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini berhasil memaparkan secara menarik betapa perkembangan Islam di Eropa sudah berlangsung sangat lama dan menyentuh berbagai bidang peradaban.

Berbeda dengan banyak karya lain tentang pertemuan dan permasalahan Islam dengan Eropa. Dengan gaya bertutur menarik, karya ini membawa kita dalam lingkungan yang hidup dan nyata. Karena itu, karya ini penuh dengan nuansa dan lika-liku perjalanan sejarah peradaban Islam di Eropa, baik pada masa silam yang jauh maupun pada masa sekarang, ketika umat Islam berhadapan dengan realitas kian sulit di Eropa.

Tidak ragu lagi karya ini merupakan kontribusi besar untuk memahami dinamika, sumbangan Islam pada peradaban masyarakat

Eropa dan sekaligus kearah pemahaman lebih baik tentang lingkungan hidup masyarakat muslim di Eropa.

Lewat kisah-kisah sederhana dan menarik, dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* kita diajak untuk *flash back* melihat masa lalu. Lebih jauh lagi, melihat nilai-nilai Islam dalam kehidupan Eropa.

Suatu alasan kenapa novel ini berjudul 99 *Cahaya di Langit Eropa* karena *syuting* atau pembuatan filmnya dimulai pada tanggal 9 September 2013. Yang secara kebetulan di tulis 9-9. Istilah lain dari novel ini adalah 99 *CdLE* (Cahaya di Langit Eropa).

3. Pendidikan Karakter

Berdasarkan *grand desain* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan “Fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksisosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat”.³⁵ Adapun *grand design* pendidikan karakter digambarkan dalam bagan di berikut ini.

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.,192.



Gambar 1. Grand Design Pendidikan Karakter³⁶

1. Pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber pada agama, Dasar Negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Nilai-nilai luhur dalam pembelajaran disampaikan dengan teori belajar yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik, dengan memerhatikan nilai social budaya masyarakat atau latar belakang peserta didik.

³⁶ "Grand Design Pendidikan Karakter", Google.com, <https://www.google.co.id/search?q=grand+design+pendidikan+karakter&client=firefox-a&hs=EF9&rls=org.mozilla>, diakses 01 April 2015.

3. Pengalaman-pengalaman, baik yang bersifat nyata maupun fiksi, dapat menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan karakter.³⁷

Karakter seperti kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Jika sosialisasi dan pendidikan (*faktor nurture*) sangat penting dalam pendidikan karakter, maka sejak kapan sebaiknya hal itu dilakukan.

Menurut Ratna Megawangi, “pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini”.³⁸ Menurut Erik Erikson yang terkenal dengan teori *Psychososial Development* juga mengatakan hal yang sama. Dalam hal ini Erikson menyebutkan bahwa :

Anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti. Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial.³⁹

Melalui pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif

³⁷ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 50-51.

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 190.

³⁹ Ibid.,109-110.

ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Konsep karakter menurut pedagog Jerman F.W.Foerster dalam buku *Pendidikan Karakter* adalah:

Secara bahasa karakter berarti kebiasaan. Sedangkan secara istilah, karakter ialah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.⁴⁰

Pengertian pendidikan karakter menurut Wynne dalam buku *Manajemen Pendidikan Karakter* karya H.E.Mulyasa, adalah “Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagian mana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari”.⁴¹

Secara menyeluruh pendidikan karakter hanya akan menjadi sekedar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita.⁴²

Karakter membuat seseorang mampu berfungsi di dunia tanpa harus memikirkan apa yang dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaturan social (*social arrangement*). Masyarakat

⁴⁰ Mahbubi, *Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 5.

⁴¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.*, 3.

⁴² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 89.

membentuk karakter melalui pendidik dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat. Karakter yang dibentuk secara social meliputi *accepting, preserving, taking, exchanging, dan biophilous*.⁴³

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan atau kekerasan yang biasa disebut dengan *Bullying*. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun karakter jujur pada anak-anak melalaui Kantin Kejujuran di Lembaga pendidikan, contohnya sekolah, pondok pesantren dan lain-lain bangkrut karena belum bangkitnya karakter jujur pada anak-anak.

Keprihatinan itu telah menjadi keprihatinan nasional. Pada perayaan Hari Raya Nyepi di Jakarta tahun 2010 yang lalu, Presiden Republik Indonesia menyampaikan pesannya sebagai berikut :

Pembangunan watak (*Character Building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 110.

kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*Good Society*).⁴⁴

Salah satu dampak dari kegiatan tersebut, sejak tahun 2010 yang lalu pendidikan karakter digalakkan kembali dalam pembelajaran di Indonesia. Sebenarnya sejak masa Orde Lama pendidikan karakter sempat mewarnai kurikulum di Indonesia, dengan nama pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi. Hanya memang penekanannya berbeda dengan pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini. Dahulu dengan landasan pengembangan kebudayaan, pendidikan budi pekerti lebih banyak ditekankan pada hubungan antar manusia, antara siswa dan guru, antara siswa dan orang tua, dan antar siswa. Saat ini disamping mengembangkan hubungan yang beradab antar sesama manusia, pendidikan karakter juga mengembangkan bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta dengan lingkungan sekitar.

Menurut Zubaedi, pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan. Yaitu :

“*pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter. *Kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan. *Ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan. *Keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan”.⁴⁵

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan

⁴⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 110

dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang diajarkan pada anak sedini mungkin.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan data secara kuantitatif atau suatu prosedur yang mendeskripsikan perilaku orang, tempat atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam.

Menurut Sugiyono dalam bukunya, metode kualitatif adalah “Digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna”.⁴⁶

Sedangkan menurut John W. Creswell dalam bukunya, penelitian kualitatif adalah “metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”.⁴⁷

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

⁴⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 4.

Penelitian ini bersifat menyeluruh, dengan memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting dari pada satu-satu bagian. Karena diharapkan dapat diperoleh data-data deskriptif, yaitu data-data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa*.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian *library research* yaitu studi kepustakaan. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Menurut arikunto yang dimaksud dengan kajian pustaka (*literary research*) adalah, “Telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan”.⁴⁸

Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti mempelajari nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa*. Disini peneliti juga melakukan interpretasi, yaitu peneliti mendalami keseluruhan pemikiran secara mendalam sebagai langkah untuk memperoleh penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa*.

⁴⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 13.

3. Sumber Data

Menurut Mahbubi dalam bukunya, sumber data ialah “Subyek darimana data dapat diperoleh”.⁴⁹ Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan bisa berupa data primer dan sekunder, atau keduanya.

Data primer menurut Mahbubi adalah “Data mentah dari sumber data dan butuh analisa lebih lanjut”.⁵⁰ Sumber rujukan primer dalam penulisan ini adalah Novel berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra.

Sedangkan data sekunder berasal dari kepustakaan.⁵¹ Data ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal dan sebagainya. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku pendidikan yang relevan dengan pembahasan skripsi. Diantaranya buku yang membahas tentang novel yaitu *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan* karya E. Kosasih, *Teori Pengajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyanto, *Membaca Sastra Dengan Ancaman Literasi Kritis* karya Endah Tri Priyatni.

Selain buku-buku pendidikan yang relevan dengan pembahasan skripsi., film *99 Cahaya di Langit Eropa* juga termasuk sumber sekunder. Karena adegan yang terjadi tidak hanya mengadopsi cerita

⁴⁹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter.*, 9.

⁵⁰ Ibid., 8.

⁵¹ Ibid.

dalam novel saja, bahkan ada beberapa cerita yang tidak tertulis namun dituangkan ke dalam film. Hal ini dapat menjadi pendukung atau penguat nilai karakter yang ada dalam novel.

Selanjutnya buku-buku yang membahas tentang pendidikan karakter diantaranya *Manajemen Pendidikan Islam* karya H.E. Mulyasa, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* karya Mahbubi, *Pendidikan Karakter panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* karya Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Nondikotomik* karya Maksudin, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* karya Masnur Muslich, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* karya Muchlas Samani dan Hariyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* karya Akhmad Muhamimin Azzet, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* karya Saptono, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik* karya Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani, *Desain Pendidikan Karakter* karya Zubaedi, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* karya Sutarjo Adisusilo, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* karya Zainal Aqib, *Bina Karakter Anak Usia Dini* karya Novan Ardy Wiyani, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* karya Barnawi & M. Arifin, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* karya Muhammad

Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* karya Rohinah M. Noor.

4. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan upaya menata secara sistematis hasil angket, observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap pokok masalah penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Metode analisis data harus sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan dan macam data yang dikumpulkan.⁵²

Untuk menganalisa novel tersebut, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan salah satu dari sekian macam metode penelitian. Menurut Vredenburg, secara jelas yaitu “metode analisis isi pertama kali digunakan di Amerika Serikat tahun 1926”.⁵³

Analisis isi (*Content Analysis*) menurut Harold D. Lasswell, adalah “Penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa”.⁵⁴

Menurut Stone dalam buku Memahami Metode-metode Penelitian karya Andi Prastowo, dijelaskan analisis isi merupakan

⁵² STAIN KEDIRI, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009).

⁵³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Struktural Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 48.

⁵⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165.

“suatu teknik untuk membuat inferensi (simpulan) dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis”.⁵⁵

Adapun Suharsimi Arikunto menjelaskan dalam cara pandang yang berbeda bahwa metode penelitian analisis ini atau analisis dokumen adalah “metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau bentuk rekaman lainnya”.⁵⁶

Kajian konten analisis menurut Krippendorff sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana adalah ”dapat mengantarkan peneliti wacana untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*Replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya”.⁵⁷

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra.

Sesuai dengan prosedurnya, langkah-langkah penelitian yang menggunakan metode analisis konten menurut Darmiyati Zuchdi adalah:

⁵⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 80.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Mulyana, *Kajian Wacana, Teori, Metode dan Aplikasi prinsip-prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 82.

1. Pengadaan Data.
 - a. Penentuan satuan (unit)
 - b. Penentuan sampel
 - c. Perekaman/ pencatatan
2. Reduksi data (data yang kurang relevan dikurangi).
3. Inferensi (proses mengambil kesimpulan-kesimpulan).
4. Analisis (mencari isi dan makna simboliknya).⁵⁸

Menurut Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya, Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat sebagai berikut :

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah atau manuscript).
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan atau data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas atau spesifik.⁵⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis pendidikan karakter yang terdapat dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Misalnya, karakter berwawasan luas.

Dalam Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa*, paragraf yang mencerminkan adanya karakter berwawasan luas adalah:

“Aku perlu memberitahumu sedikit sejarah, Hanum. Turki negaraku, pernah hampir menguasai Eropa Barat. Sekitar 300 tahun lalu, Pasukan Turki yang sudah mengepung kota Wina akhirnya dipukul mundur oleh gabungan Jerman dan Polandia dari atas bukit ini. Islam Ottoman Turki kemudian kalah terdesak kearah timur. Jadi, bias saja turis itu benar. Roti

⁵⁸ Mulyana, *Kajian Wacana, Teori.*, 83.

⁵⁹ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., 166.

croissant memang symbol kekalahan Turki saat itu”.⁶⁰ Ucap Fatma.

Dari paragraf di atas, dapat diketahui dari cara tutur bicara Fatma yang dengan mudahnya tidak hanya menceritakan sebuah keindahan kota Wina, tetapi juga menceritakan sebuah sejarah panjang Islam di Eropa.

Selain menggunakan metode analisis isi atau (*Content Analysis*), dalam analisis data ini juga menggunakan pendekatan Hermeneutika. Menurut Muhsin Mahfudz, kata Hermeneutika berasal dari “bahasa Yunani, *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Dalam arti mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti”.⁶¹

Tentang makna hermeneutika, menurut Zygmunt Bauman seperti yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat, mengatakan :

Hermeneutika adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiksi sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.⁶²

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, sasaran operasional hermeneutika sebenarnya selalu berhubungan dengan proses pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpretation*) dan

⁶⁰Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa.*, 42.

⁶¹ Muhsin Mahfudz, “Hermeneutika: Pendekatan Alternatif Dalam Pembacaan Teks”, *Al-Fikr*, 2 (2013), 3.

⁶² Ibid.

penerjemahan (*translation*). Karena itu, pada dasarnya wilayah yang dapat didekati dengan hermeneutika adalah teks yang tertulis.⁶³

H. Sistematika Pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang beberapa hal yang menyangkut pembahasan, yaitu novel dan pendidikan karakter.

BAB III KARAKTERISTIK NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

Bab ini berisi tentang profil Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra sebagai penulis novel, karakteristik novel, serta gambaran cerita beserta amanat atau pesan yang ada dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

BAB IV ANALISA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

Bab ini berisi tentang hasil analisa dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa* berupa nilai-nilai pendidikan karakter serta metode

⁶³ Muhsin Mahfudz, "Hermeneutika: Pendekatan Alternatif Dalam Pembacaan Teks", *Al-Fikr*, 2 (2013), 4.

pembelajaran pendidikan karakter dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari pembahasan.